

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan kerja profesi pada posisi guru pendamping (*shadow teacher*) di PKBM House of Knowledge. Hallahan et al. (2014) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka secara penuh. Pada pelaksanaannya, guru pendidikan umum sering membutuhkan dukungan dari guru pendidik khusus atau *shadow teacher*. Peran pendidik khusus atau *shadow teacher* adalah bekerja bersama guru pendidikan umum untuk melaksanakan pengajaran bersama atau *co-teaching*. Hallahan et al. (2014) mendefinisikan *co-teaching* sebagai dua atau lebih profesional yang memberikan instruksi substantif kepada kelompok siswa yang beragam atau campuran di dalam satu ruang fisik.

Hallahan et al. (2014) menjelaskan bahwa ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* terdiri dari 8 alur pekerjaan yakni; 1) Melakukan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa, 2) Mengevaluasi kemampuan dan disabilitas akademis, 3) Merujuk berdasarkan hasil evaluasi, 4) Berpartisipasi dalam konferensi kelayakan, 5) Berpartisipasi dalam penulisan program pendidikan individual, 6) Berkomunikasi dengan orang tua atau wali siswa, 7) Berpartisipasi dalam sidang proses hukum atau negosiasi, 8) Berkolaborasi dengan professional lain dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus secara maksimal. Pekerjaan yang praktikan jalankan selama kerja profesi sedikit berbeda dengan formulir penerimaan dari PKBM HOK dan hanya beberapa pekerjaan yang sesuai dengan alur menurut (Hallahan et al. (2014). Praktikan melaksanakan tugas utama sebagai guru pendamping (*shadow teacher*) di PKBM HOK dalam mendampingi siswa dan/atau guru, serta melakukan asesmen. Praktikan juga melakukan psikotes yang terdiri dari administrasi tes dan skoring sebagai tugas utama. Selain itu, praktikan melaksanakan beberapa tugas tambahan seperti, melaksanakan psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan, serta melakukan konsultasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Rincian deskripsi pekerjaan tugas utama dan tugas tambahan yang praktikan lakukan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan sebagai *Shadow Teacher*

	Bidang kerja	Cakupan pekerjaan
Tugas Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Pendamping 2. Psikotes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi siswa dan/atau guru 2. Melakukan asesmen: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara <p>Melakukan administrasi dan skoring alat tes</p>
Tugas Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Psikoedukasi 2. Konseling 	<p>Melaksanakan webinar dan pelatihan</p> <p>Melakukan konsultasi orang tua</p>

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan menjalankan kerja profesi secara *offline* di PKBM House of Knowledge mulai dari tanggal 16 Juli 2024 hingga 22 November 2024, selama 529 jam atau setara 88 hari kerja. Pelaksanaan kerja profesi di PKBM HOK ini dibimbing oleh Ibu Fransisda Tiodora Ferdiansyah dan Ibu Stefany Angelina. Pada hari pertama kerja profesi, dilakukan *briefing* atau rapat dengan pembimbing kerja terkait detail pekerjaan, jam kerja, peraturan, jenjang sekolah, dan lokasi kerja profesi yang akan dilaksanakan. Awalnya, pembimbing kerja mengatakan bahwa praktikan selama satu bulan pertama ditempatkan di PKBM HOK pusat, lalu bulan-bulan berikutnya akan ditempatkan di jenjang dan cabang lain. Pada pelaksanaannya selama empat bulan, praktikan lebih banyak ditempatkan di HOK pusat dan hanya beberapa kali ditugaskan di cabang lain. Praktikan bekerja sesuai jadwal kerja yaitu setiap hari Senin sampai Jumat mulai pukul 07.15 atau 07.30 hingga 14.00 WIB, serta di hari lain apabila ada tugas tambahan.

Tugas yang praktikan jalankan selama melaksanakan kerja profesi di PKBM HOK pusat (Ruko Reni Jaya), yakni menjadi guru pendamping (*shadow teacher*), melaksanakan asesmen, psikotes, psikoedukasi, dan konseling. Sedangkan pada PKBM HOK Cabang Cimanggis, praktikan hanya melakukan asesmen kepada siswa jenjang SD. Kemudian pada HOK Cabang PAUD (Jl. Bratasena, Reni Jaya), praktikan hanya melaksanakan tugas tambahan ketika ada acara-acara tertentu, contohnya seperti acara 17 Agustus dan Manasik Haji.

3.2.1 Tugas Utama

3.2.1.1 Menjadi Guru Pendamping

Guru pendamping (*shadow teacher*) merupakan posisi dan tugas utama praktikan dalam pelaksanaan kerja profesi. Praktikan selama menjadi guru pendamping di PKBM HOK ditugaskan untuk mendampingi siswa dan/atau guru, serta melakukan asesmen.

A. Mendampingi Siswa dan/atau Guru

Hallahan et al. (2014) menjelaskan bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka secara penuh. Pada pelaksanaannya, guru pendidikan umum sering membutuhkan dukungan dari guru pendidik khusus atau *shadow teacher*. Peran pendidik khusus atau *shadow teacher* adalah bekerja bersama guru pendidikan umum untuk melaksanakan pengajaran bersama atau *co-teaching*. Hallahan et al. (2014) mendefinisikan *co-teaching* sebagai dua atau lebih profesional yang memberikan instruksi substantif kepada kelompok siswa yang beragam atau campuran di dalam satu ruang fisik. Oleh karena itu, guru pendamping bertugas dalam mendampingi guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Hallahan et al. (2014) menyatakan bahwa mendampingi siswa dan guru merupakan bagian dari tahap satu alur pekerjaan *shadow teacher*, yakni melakukan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa. Guru pendamping berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap kebutuhan setiap siswa, terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Pada pelaksanaan tugasnya, guru pendamping diharapkan dapat memberikan usaha terbaik dalam mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa.

(Hallahan et al., 2014) juga menyatakan bahwa *shadow teacher* bertanggung jawab untuk memberikan instruksi yang efektif, individual, intensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada tujuan. Selama menjadi guru pendamping, praktikan membantu siswa dengan disabilitas belajar untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas. Guru kelas memberikan penjelasan kepada seluruh siswa di depan kelas, sementara praktikan berfokus mendampingi satu hingga tiga siswa berkebutuhan khusus. Praktikan duduk di dekat siswa untuk memberikan bantuan dan dukungan selama proses belajar mengajar.

Santrock (2018) mengemukakan bahwa siswa dengan disabilitas belajar mengalami kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, yang berdampak pada hambatan dalam mengeja, membaca, menulis, atau menyelesaikan tugas. Praktikan dalam hal ini menyesuaikan metode pengajaran bagi siswa dengan disabilitas belajar. Penyesuaian tersebut meliputi menyederhanakan instruksi, membantu mengeja, mendukung siswa dalam menulis, dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Gambar 3.1 memperlihatkan ketika praktikan menjadi guru pendamping. Pada tahap ini, pendampingan dilakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, yakni melakukan perubahan atau akomodasi pada tugas atau ujian untuk siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3.1 Praktikan menjadi Guru Pendamping

Praktikan juga memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengelola perilaku. Sebagai guru pendamping, praktikan berperan dalam menangani perilaku siswa, seperti menenangkan siswa yang tantrum dan menegur siswa yang menunjukkan perilaku tidak pantas, seperti memukul, bertengkar, atau mengambil barang teman. Dalam mendukung perilaku siswa, praktikan menerapkan reinforcement dan punishment. Berdasarkan (Pomerantz, 2021), reinforcement adalah proses pemberian penguatan terhadap perilaku positif untuk mendorong pengulangan perilaku tersebut. Praktikan memberikan reinforcement berupa pujian saat siswa menunjukkan perilaku baik, misalnya menyelesaikan tugas dengan baik atau mengikuti instruksi guru. Sebaliknya, punishment, menurut Pomerantz (2021), adalah pemberian konsekuensi atas perilaku negatif untuk mencegah terulangnya perilaku tersebut. Sebagai

bentuk *punishment*, praktikan meminta siswa menulis ulang tugas atau kalimat tertentu sebagai konsekuensi atas perilaku tidak disiplin. Tahap ini telah diterapkan sesuai dengan materi behaviorisme yang telah dipelajari dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan.

Praktikan sebagai guru pendamping juga bertugas dalam mendukung guru kelas selama proses pembelajaran. Praktikan dalam hal ini membantu guru kelas melaksanakan rencana pembelajaran dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, praktikan berperan sebagai penghubung antara siswa dan guru kelas, untuk memberikan masukan terkait kegiatan belajar siswa jika diperlukan. Praktikan juga membantu berbagai tugas pendukung, seperti mempersiapkan kelas, mengatur tempat duduk, menyiapkan alat bantu pengajaran, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

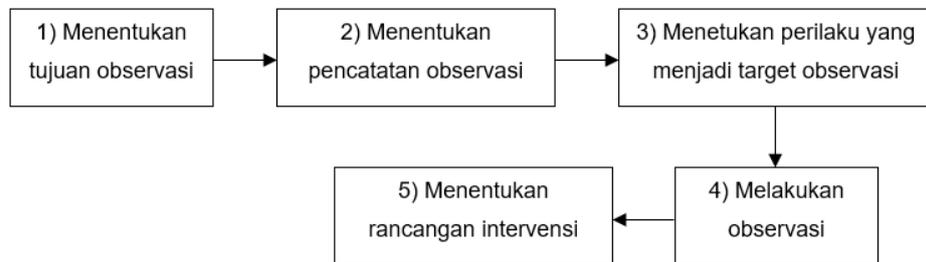
B. Melakukan Asesmen Kepada Siswa

Praktikan diberikan tugas dan tanggung jawab dalam melakukan asesmen kepada siswa. Tugas ini merupakan bagian dari tahap kedua dalam peran sebagai guru pendamping, yaitu menilai kemampuan serta keterbatasan akademik siswa (Hallahan et al., 2014). Berdasarkan Hallahan et al. (2014), pelaksanaan asesmen mencakup tiga aspek utama, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Pada bidang kerja guru pendamping, praktikan bertugas dalam dua aspek asesmen tersebut yakni dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa.

a. Observasi

Praktikan melakukan observasi pada berbagai kesempatan, seperti saat evaluasi keterampilan kognitif, saat di kelas, saat terapi, dan saat evaluasi kemampuan motorik halus. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai perilaku yang muncul selama wawancara. Dalam pelaksanaan observasi, praktikan menggunakan *setting naturalistic observation*, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Observasi dimulai sejak hari pertama siswa masuk sekolah pada tahun ajaran baru, yaitu tanggal 17 Juli 2024. Praktikan mengamati siswa jenjang SD selama menjalani kerja profesi di HOK, dengan pembagian jumlah

siswa yang diamati dilakukan bersama rekan kerja profesi lainnya. Gambar 3.2 menunjukkan proses observasi menurut (Cohen & Swerdlik, 2018).



Gambar 3.2 Alur Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)

1) Menentukan tujuan observasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan observasi adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati dan memahami perilaku siswa selama proses asesmen, cara mereka berkomunikasi, dan respons yang ditunjukkan. Kemudian tujuan utama observasi dalam evaluasi keterampilan kognitif adalah untuk mengamati dan memahami keretampilan siswa dalam membaca, menulis, menghitung, dan lain-lain. Tujuan pada tahap observasi ini ditentukan oleh koordinator PKBM HOK, bukan dari praktikan.

Praktikan juga melakukan observasi saat di dalam kelas untuk mengamati respon dan perilaku siswa selama kegiatan belajar. Observasi ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, kemampuan akademik siswa dianalisis dengan menilai bagaimana mereka menerima dan memproses instruksi guru, menyelesaikan tugas seperti membaca, menulis, atau berhitung, serta tingkat kemandirian mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Kedua, interaksi sosial siswa diamati untuk menilai frekuensi dan kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya dan guru, termasuk kemampuan mereka dalam memulai atau merespons percakapan, serta sikap terhadap instruksi yang diberikan. Ketiga, perilaku emosional siswa di kelas diperhatikan untuk mengetahui reaksi mereka terhadap situasi tertentu, seperti tugas yang sulit atau perubahan lingkungan.

Praktikan selanjutnya juga melakukan observasi pada pelaksanaan terapi dan evaluasi kemampuan motorik halus siswa. Pada tahap ini,

tujuan observasi dalam terapi dan evaluasi kemampuan motorik halus untuk mengamati respon dan perilaku siswa selama proses terapi dan evaluasi. Guru kelas dan koordinator PKBM HOK sudah menetapkan tujuan terapi yang akan dijalani oleh siswa, sehingga tujuan pada tahap ini tidak ditentukan oleh praktikan. Tahap ini telah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi.

2) Menentukan pencatatan observasi

Praktikan menggunakan metode pencatatan *checklist type*. Miltenberger (2016) menjelaskan bahwa *checklist type* merupakan metode observasi menggunakan daftar kemungkinan *antecedent*, perilaku, dan konsekuensi. Pihak HOK telah memberikan panduan yang jelas mengenai jenis observasi yang perlu dilakukan selama evaluasi keterampilan kognitif, sehingga praktikan dapat mengikuti petunjuk tersebut untuk memastikan pengumpulan data yang akurat.

Observasi yang dilakukan praktikan saat di kelas, tidak diberikan ketentuan khusus dari pihak HOK mengenai metode pencatatan yang harus digunakan. Oleh karena itu, praktikan memilih untuk menggunakan metode pencatatan *narrative types*, yang memungkinkan pencatatan kejadian di kelas dalam bentuk narasi yang lebih mendalam. Pada saat melakukan observasi selama terapi dan evaluasi kemampuan motorik halus, praktikan juga menggunakan metode pencatatan *narrative types*. Namun, pada sesi terapi ini, tidak ada pedoman khusus dari pihak HOK mengenai cara pencatatan observasi, sehingga praktikan hanya mencatat narasi mengenai apa yang diamati selama proses terapi tanpa panduan yang lebih terperinci. Tahap penentuan metode pencatatan ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi.

3) Menentukan perilaku target observasi

Praktikan pada tahap ini tidak diberikan daftar perilaku target untuk observasi. Praktikan membaca lembar panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja, kemudian mengklasifikasikan perilaku *on-task* dan *off-task* berdasarkan indikator perilaku yang muncul, mengacu pada panduan tersebut. Menurut Shofuhah dan Naqiyah (2016), perilaku *off-*

task merujuk pada perilaku yang tidak diinginkan muncul pada siswa. Sementara itu, menurut (Chairunnisa & Kemala, 2020), perilaku *on-task* adalah perilaku yang berfokus pada penyelesaian tugas yang diberikan. Tabel 3.2 menunjukkan daftar perilaku *on-task* dan *off-task*.

Tabel 3.2 Tabel Daftar Perilaku

<i>On-Task</i>	<i>Off-Task</i>
1. Mampu mengikuti instruksi	1. Tidak mampu mengikuti instruksi
2. Dapat melakukan kontak mata dengan baik	2. Sulit melakukan kontak mata
3. Dapat mempertahankan fokus saat belajar	3. Sulit untuk fokus saat belajar
4. Mampu berinteraksi dua arah	4. Sulit berinteraksi dua arah

Praktikan juga melakukan pengelompokan perilaku siswa menjadi *on-task* dan *off-task* sebagai langkah penting untuk memahami dan mengevaluasi sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pengklasifikasian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku yang mendukung pembelajaran (*on-task*) serta perilaku yang mengganggu atau menghambat pembelajaran (*off-task*). Pada tahap ini, praktikan tidak bertanggung jawab untuk menentukan target perilaku yang akan diobservasi, karena penentuan target perilaku telah dilakukan oleh wali kelas sebagai pihak yang berwenang. Oleh karena itu, praktikan melakukan observasi berdasarkan target perilaku yang telah ditetapkan tanpa melalui penentuan ulang. Praktikan fokus pada pelaksanaan observasi dengan mengikuti panduan yang diberikan oleh wali kelas, sehingga dapat mengarahkan perhatian sepenuhnya pada pengumpulan data terkait perilaku siswa yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tahap ini sesuai dengan materi mata kuliah Wawancara dan Observasi.

4) Melakukan observasi

Praktikan melaksanakan observasi untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa dengan pendekatan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Praktikan melakukan observasi terhadap siswa jenjang KB, Pra TK, TK A, TK B, dan SD. Pada siswa jenjang SD, observasi

dilakukan secara diam-diam agar perilaku siswa yang diamati mencerminkan perilaku alami tanpa dipengaruhi oleh kehadiran praktikan. Gambar 3.3 menunjukkan ketika praktikan melakukan observasi saat evaluasi keterampilan kognitif.



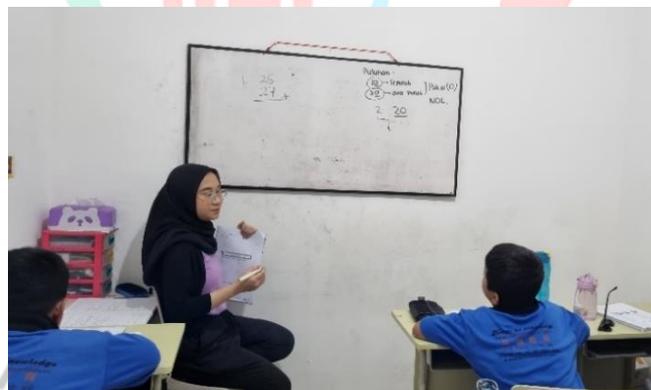
Gambar 3.3 Observasi Evaluasi Keterampilan Kognitif

Observasi dalam evaluasi kemampuan motorik halus untuk jenjang KB hingga TK B dilakukan menggunakan rekaman video. Hal ini memengaruhi respon dan perilaku yang diamati, karena beberapa anak merasa malu atau takut, serta mudah terdistraksi dengan kamera. Fokus utama dalam observasi ini adalah perilaku siswa yang telah ditentukan berdasarkan indikator yang disusun di awal proses observasi. Durasi observasi rata-rata berlangsung sekitar 30 menit pada setiap siswa. Gambar 3.4 menunjukkan ketika praktikan melakukan observasi saat evaluasi kemampuan motorik halus.



Gambar 3.4 Observasi Evaluasi Kemampuan Motorik halus

Observasi saat di kelas berfokus terhadap perilaku siswa yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan indikator yang dirancang. Praktikan melaksanakan observasi dengan bergabung dalam kegiatan pembelajaran di kelas baik ketika menjadi guru pendamping, maupun saat menjadi guru pengganti untuk mengajar. Praktikan berada di sekitar siswa yang menjadi target observasi. Teknik ini memungkinkan praktikan untuk mengamati perilaku siswa secara alami tanpa mengganggu proses belajar mengajar atau menimbulkan kesadaran pada siswa bahwa mereka sedang diamati. Observasi berlangsung sepanjang kegiatan belajar mengajar hingga waktu pulang, memberikan waktu yang cukup untuk memahami pola perilaku, respons, dan interaksi siswa dalam berbagai situasi sepanjang hari sekolah. Pendekatan ini dirancang agar data yang diperoleh mencerminkan gambaran perilaku siswa secara menyeluruh, baik dalam suasana pembelajaran formal maupun dalam waktu transisi dan aktivitas non-pelajaran. Gambar 3.5 menunjukkan ketika praktikan melakukan observasi di kelas.



Gambar 3.5 Observasi saat di Kelas

Praktikan juga melaksanakan observasi dalam konteks terapi menggunakan alat-alat yang disediakan di PKBM HOK, seperti yang terlihat pada Tabel 3.3. Observasi ini dilakukan berdasarkan arahan yang diberikan oleh wali kelas, yang memberikan panduan mengenai tujuan dan fokus terapi untuk setiap siswa. Selama terapi, praktikan mengobservasi bagaimana siswa merespons alat-alat terapi yang digunakan.

Tabel 3.3 Alat terapi yang digunakan

No.	Alat Terapi	Tujuan Terapi
1.	Stik es krim atau kancing besar dan toples yang dilubangi tutupnya.	Siswa mampu melatih dan meningkatkan konsentrasi, kemampuan visual motorik, dan kemampuan motorik halus.
2.	Meronce potongan sedotan dengan menggunakan tali atau benang panjang.	Siswa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan konsentrasi dengan memasukkan potongan sedotan pada tali.
3.	Menara donat	Siswa mampu melatih kemampuan motorik halus dan visual motorik dengan menyusun mainan donat.
4.	Capitan dan pom-pom kecil	Siswa dapat melatih kemampuan motorik halus dan kekuatan tangan dengan mencapit dan memindahkan pom-pom kecil menggunakan capitan atau pinset.
5.	Plastisin atau lilin mainan	Siswa dapat merasakan tekstur dan melatih kekuatan tangan dengan meremas, menggulung, memotong, dan membentuk plastisin.

Fokus observasi selama terapi mencakup pemahaman siswa terhadap instruksi, ekspresi, reaksi, dan perilaku siswa saat menggunakan alat terapi. Dengan cara ini, praktikan dapat mencatat apakah siswa dapat mengikuti prosedur dengan baik, menunjukkan minat terhadap aktivitas terapi, atau mengalami kesulitan tertentu. Gambar 3.6 memperlihatkan ketika praktikan melakukan observasi selama proses terapi. Seluruh observasi yang praktikan lakukan sesuai dengan materi dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi.



Gambar 3.6 Observasi saat Proses Terapi

5) Menentukan rancangan intervensi

Observasi yang telah dilaksanakan oleh praktikan selanjutnya dilakukan penyusunan laporan hasil observasi untuk memperkuat data asesmen siswa. Laporan ini berisi respon, reaksi, perilaku, dan kemampuan yang terlihat selama proses observasi. Dalam laporan tersebut, praktikan tidak hanya mencantumkan hasil observasi, tetapi juga menyertakan analisis terkait keterampilan kognitif siswa berdasarkan indikator atau panduan yang telah ditetapkan. Praktikan juga memberikan saran yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan kognitif mereka. Saran tersebut disusun berdasarkan hasil observasi, sehingga relevan dan dapat diterapkan. Setelah selesai, laporan hasil observasi diserahkan kepada Kepala Sekolah HOK sebagai bahan evaluasi dan dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut dalam mendukung perkembangan siswa.

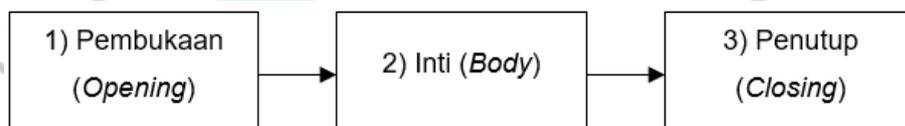
Hasil observasi menjadi dasar utama bagi wali kelas dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun, dalam proses perancangan intervensi, praktikan tidak dilibatkan secara langsung dalam tahap ini. Seluruh proses perancangan intervensi sepenuhnya menjadi tanggung jawab wali kelas. Tahap ini praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi.

b. Wawancara

Pelaksanaan wawancara di PKBM HOK dilakukan dalam dua kegiatan utama, yaitu wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Wawancara pada siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan kognitif mereka. Pada kegiatan ini praktikan mewawancarai siswa jenjang SD kelas 1 hingga 6 dan siswa SMP reguler. Wawancara berlangsung di dua Lokasi, yakni di PKBM HOK pusat (Ruko Reni Jaya) dan HOK cabang Cimanggis. Wawancara di HOK pusat berlangsung tanggal 17–23 Juli 2024, sedangkan di HOK Cimanggis berlangsung pada tanggal 3-6 September 2024. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan durasi sekitar 30 menit untuk setiap siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa reguler

bertujuan untuk mengidentifikasi pengembangan karir mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2024, yang melibatkan tiga siswa reguler jenjang SMP dengan durasi wawancara selama 60 menit.

Hallahan et al. (2014) menyatakan bahwa kedua jenis wawancara ini merupakan bagian dari asesmen yang bertujuan untuk mendiagnosis masalah spesifik. Proses wawancara dalam kedua kegiatan ini mengikuti teori Stewart dan Cash (2018), yang membagi wawancara ke dalam tiga tahapan utama. Praktikan juga menerapkan teori tersebut berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.7 menampilkan alur proses wawancara sesuai dengan teori Stewart dan Cash (2018).



Gambar 3.7 Alur Wawancara (Stewart & Cash, 2018)

1) Pembukaan (*Opening*)

Stewart dan Cash (2018) menjelaskan bahwa tahap pembukaan wawancara merupakan bagian penting karena berfungsi untuk menciptakan suasana yang kondusif, memberikan arahan pada sesi wawancara, dan memengaruhi kesiapan kedua pihak untuk berkomunikasi lebih lanjut. Pada tahap ini, komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang signifikan. Pembukaan yang efektif dapat membangun dasar yang kokoh untuk interaksi yang sukses. Tahapan pembukaan ini melibatkan proses membangun hubungan (*rapport*) dan orientasi, yang bertujuan untuk menciptakan rasa saling percaya antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai.

Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan kognitif, dimulai dengan membangun *rapport* dan orientasi. Praktikan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, *rapport* dibangun melalui pertanyaan ringan, seperti tentang aktivitas sehari-hari di rumah atau kegiatan di sekolah, seperti "Hari ini kamu belajar pelajaran apa?". Setelah itu, praktikan

menjelaskan tujuan wawancara, misalnya dengan mengatakan "Hari ini aku mau tanya-tanya sedikit tentang Pelajaran di sekolah ya," serta menyampaikan durasi wawancara, yaitu 30 menit. Untuk memperdalam hubungan, praktikan mengajukan pertanyaan terbuka mengenai minat dan hobi siswa. Ketika siswa sudah merasa nyaman dan terbuka, wawancara dilanjutkan ke tahap inti atau *body*.

Wawancara dengan siswa reguler bertujuan untuk mengidentifikasi rencana karir mereka. Langkah-langkah pembukaannya serupa, tetapi beberapa pertanyaan pada tahap rapport disesuaikan. Praktikan membuka wawancara dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan menyampaikan durasi wawancara, yaitu 60 menit. Rapport dibangun dengan menanyakan hal-hal ringan, seperti kegiatan di waktu luang, mata pelajaran favorit, atau aktivitas lain di sekolah. Misalnya dengan bertanya "Hari ini kamu belajar pelajaran apa?". Setelah itu, praktikan menjelaskan tujuan wawancara, misalnya seperti "Hari ini aku mau wawancara tentang pendidikan dan cita-cita kamu, ya." Pertanyaan terbuka lainnya, seperti tentang kehidupan keluarga, pertemanan, minat, dan hobi siswa, yang diajukan untuk menggali lebih banyak informasi. Setelah siswa terlihat nyaman dan terbuka, wawancara dilanjutkan ke tahap inti. Gambar 3.8 memperlihatkan ketika praktikan sedang mewawancarai siswa SMP reguler.



Gambar 3.8 Pelaksanaan Wawancara Siswa

2) Inti (*Body*)

Tahap inti wawancara melibatkan enam teknik pemberian pertanyaan yang dirancang untuk mendukung alur percakapan dan

menggali informasi secara efektif (Stewart & Cash, 2018). Teknik-teknik tersebut terdiri dari; (1) *Tunnel Sequence*, (2) *Funnel Sequence*, (3) *Inverted Funnel Sequence*, (4) *Hourglass Sequence*, (5) *Diamond Sequence*, dan (6) *Quintamensional Design Sequence*. Teknik-teknik ini membantu praktikan dalam menyusun urutan pertanyaan selama wawancara. Di PKBM HOK, meskipun beberapa pertanyaan acuan telah disediakan, praktikan juga menambahkan pertanyaan tambahan dan menyusun pertanyaan probing untuk mendalami informasi.

Wawancara yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus ditujukan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif, sehingga praktikan menggunakan teknik *Inverted Funnel Sequence*. Pendekatan ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan tertutup untuk membantu siswa memahami dasar pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pemrosesan informasi siswa. Praktikan memulai tahap inti wawancara dengan pertanyaan tertutup terkait pelajaran sesuai jenjang pendidikan siswa. Selanjutnya, pertanyaan terbuka diajukan, seperti "kalau di rumah belajarnya berapa lama?" atau "Biasanya di rumah belajar sendiri atau dibantu orang tua?" Praktikan juga menyusun pertanyaan probing, seperti mata pelajaran yang disukai dan tidak, serta teman atau orang-orang yang sering membantu dalam pembelajaran.

Wawancara dengan siswa reguler untuk mengidentifikasi tujuan karier dilakukan menggunakan teknik *Funnel Sequence*. Teknik ini dimulai dengan pertanyaan terbuka untuk membantu siswa mengeksplorasi pandangan mereka tentang masa depan, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tertutup untuk menggali detail mengenai tujuan karier, rencana, atau tantangan yang dihadapi. Praktikan membuka tahap inti wawancara dengan menanyakan hobi, minat, dan jenjang pendidikan atau karier yang diinginkan setelah lulus SMA. Pertanyaan berlanjut ke bidang studi yang diminati atau jenis pekerjaan yang diinginkan, misalnya seperti "Setelah lulus sekolah, kamu mau kuliah atau kerja?", "Kalau mau kuliah, udah tau belum jurusan apa dan kenapa pilih kuliah?", dan lain sebagainya.

Wawancara dilanjutkan hingga praktikan merasa informasi yang dibutuhkan sudah mencukupi.

3) Penutup (*Closing*)

Tahap terakhir setelah mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan, yaitu tahap penutupan wawancara. Menurut Stewart dan Cash (2018), terdapat berbagai teknik untuk menutup wawancara, di antaranya; (1) *Use a Clearinghouse Question*, (2) *Declare Completion of the Intended Purpose*, (3) *Make Personal Inquiries*, (4) *Make Professional Inquiries*, (5) *Signal That Time Is Up*, (6) *Explain the Reason for the Closing*, (7) *Express Appreciation or Satisfaction*, (8) *Arrange for the Next Meeting*, dan (9) *Summarize the Interview*. Dalam praktiknya, tidak semua teknik diterapkan dalam satu wawancara, melainkan dipilih satu atau dua teknik yang paling sesuai dengan situasi. Teknik yang digunakan dalam wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus, yaitu teknik *Express Appreciation or Satisfaction* untuk menyampaikan apresiasi dan rasa puas terhadap informasi yang diberikan siswa. Pendekatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana positif sekaligus memberikan penghargaan atas partisipasi siswa.

Wawancara dengan siswa reguler, praktikan mengombinasikan beberapa teknik. Pertama, teknik yang digunakan adalah *Clearinghouse Question* yang bertujuan memastikan semua topik atau pertanyaan telah dibahas. Contohnya, praktikan menanyakan, "Apakah ada hal lain yang masih ingin kamu ketahui, tetapi belum sempat ditanyakan?" Selain itu, pada salah satu wawancara dengan siswa reguler, praktikan juga menggunakan teknik *Signal That Time Is Up* karena waktu wawancara hampir melewati batas yang telah ditentukan. Sebagai penutup, praktikan selalu berupaya menerapkan teknik *Express Appreciation or Satisfaction* untuk menunjukkan penghargaan kepada siswa atas keterlibatan mereka dalam wawancara.

Proses wawancara yang praktikan lakukan secara keseluruhan telah menerapkan teori-teori yang dipelajari di perkuliahan. Mata kuliah yang relevan dengan proses wawancara ini adalah mata kuliah Wawancara dan Observasi, Psikodiagnostik, dan Kode Etik. Keseluruhan proses

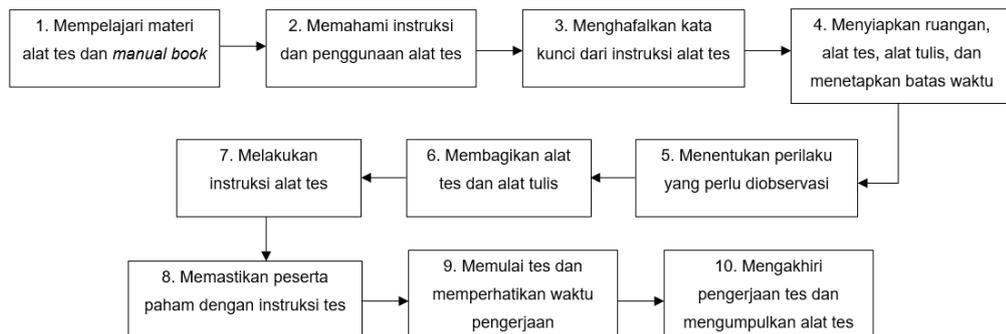
wawancara ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi BAB XI pasal 62 terkait Dasar Asesmen dimana pasal ini merujuk pada teori asesmen dan pasal 63 terkait penggunaan asesmen wawancara untuk tujuan yang jelas baik dari sisi kewenangan sesuai dengan taraf jenjang pendidikan, kategori dan kompetensi yang disyaratkan, penelitian, manfaat dan teknik penggunaan (HIMPSI, 2010).

3.2.1.2 Melaksanakan Psikotes

Praktikan sebagai guru pendamping juga memiliki tugas untuk melakukan psikotes kepada siswa. Psikotes adalah prosedur standar yang digunakan untuk mengambil sampel perilaku individu dan mendeskripsikannya dalam bentuk kategori atau skor (Gregory, 2016). Tugas praktikan dalam pelaksanaan psikotes ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan karir siswa di PKBM HOK. Hal ini berkaitan dengan tahap kedua dari alur kerja guru pendamping menurut Hallahan et al. (2014), yaitu menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa. Berdasarkan Cohen dan Swerdlik (2018), psikotes dapat digunakan dalam pengukuran aspek psikologis individu yang termasuk kecerdasan, kepribadian, sikap, minat, dan bakat.

A. Melakukan Administrasi Alat Tes

Praktikan melaksanakan administrasi psikotes secara klasikal untuk mengetahui perkembangan karir siswa SMP dan SMA reguler di PKBM HOK. Alat psikotes yang digunakan oleh praktikan adalah tes sikap kerja dan tes grafis. Pada psikotes ini, praktikan bertugas dalam melakukan administrasi tes grafis kedua, mengobservasi pelaksanaan psikotes, dan melakukan skoring. Psikotes dilakukan secara bertahap mengikuti standar prosedur yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan (Gregory, 2016). Praktikan melakukan psikotes berdasarkan alur administrasi psikotes dari Gregory (2016) seperti yang terlihat pada Gambar 3.9.



Gambar 3.9 Alur Administrasi Alat Tes (Gregory, 2016)

1. Mempelajari materi alat tes dan *manual book*

Tahap pertama, praktikan membaca materi alat tes dan *manual book* terlebih dahulu sebelum pelaksanaan psikotes. Namun, materi dan *manual book* tersebut tidak terdapat di PKBM HOK, sehingga praktikan membaca melalui materi yang pernah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri. Praktikan mempelajari kembali materi alat tes mulai dari kata pengantar hingga instruksi alat tes yang digunakan. Tidak tersedianya materi dan *manual book* di PKBM HOK membuat praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja untuk memastikan kesesuaian instruksi psikotes bagi siswa. Pada tahap ini, antara teori dengan praktiknya sesuai karena praktikan telah menerapkan tahap yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri dengan mempelajari materi alat tes dan *manual book* terlebih dahulu.

2. Memahami instruksi dan penggunaan alat tes

Pemahaman terhadap keseluruhan instruksi alat tes sangat penting untuk kelancaran tes. Maka dari itu, sebelum pelaksanaan psikotes, pada tahap ini praktikan berusaha memahami penggunaan alat tes dengan mempelajari kembali materi dan *manual book*, serta melakukan latihan instruksi tes bersama rekan kerja profesi dan pembimbing kerja. Pada tahap ini, sesuai dengan teori karena praktikan telah menerapkan tahap yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu dengan memahami *manual book* tentang instruksi dan penggunaan alat tes yang telah dibaca.

3. Menghafalkan kata kunci dari instruksi alat tes

Praktikan pada tahap ini menghafalkan kata kunci atau elemen-elemen penting dari alat tes yang digunakan supaya mempermudah pelaksanaan

psikotes. Alat tes yang digunakan pada psikotes ini yakni, tes grafis, serta tes sikap kerja. Praktikan tidak melakukan administrasi seluruh tes, dan hanya bertugas menginstruksikan kata pengantar dan tes grafis. Kata kunci yang praktikan hafalkan dalam instruksi kata pengantar yaitu penulisan nomor tes, persoalan selama tes, alat tulis yang digunakan, waktu dan peraturan pengerjaan tes.

Praktikan juga menghafalkan kata kunci alat tes grafis. Pertama pengisian identitas, lalu membalik halaman kertas. Kata kunci terkait tugas peserta yaitu, menggambar pohon berkayu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Lalu terdapat beberapa pohon yang tidak boleh digambar antara lain, rumput, umbi-umbian, kelapa, samara, pohon beringin, dan lain-lain. Kata kunci terakhir yaitu menuliskan nama pohon pada halaman pohon yang digambar. Tahap ini juga sesuai dengan teori karena praktikan telah menerapkan tahap yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yakni dengan menghafalkan kata kunci dari instruksi alat tes yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah praktikan saat pelaksanaannya psikotes dan untuk meminimalisir kesalahan.

4. Menyiapkan ruangan, alat tes, alat tulis, dan menetapkan batas waktu

Tahap selanjutnya yaitu menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan tes sebelum tesnya dimulai. Dalam tahap ini, praktikan menyiapkan ruangan, alat tes, dan alat tulis. Ruangan yang digunakan adalah ruang kelas yang sudah dikondisikan kebersihan dan kerapihannya, serta tempat duduknya sesuai jumlah peserta. Dalam penentuan ruangan yang digunakan, praktikan dibantu oleh guru dan pembimbing kerja. Persiapan tersebut sangat penting dan menjadi tanggung jawab tester atas kondisi ruangan, seperti suhu, pencahayaan, kebisingan, dan sirkulasi udara (Cohen & Swerdlik, 2018). Tidak hanya mempersiapkan ruangan, selanjutnya praktikan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis sejumlah peserta yang hadir. Praktikan juga memastikan kebersihan dan kelayakan alat tes tersebut, serta menyiapkan alat tes tambahan sebagai cadangan jika terjadi masalah. Tahap persiapan ini juga sudah diterapkan sesuai dengan teori yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

5. Menentukan perilaku yang perlu diobservasi

Tahapan ini dilakukan dengan mendata perilaku tertentu yang perlu diobservasi. Hal ini penting dilakukan oleh tester untuk mengamati perilaku peserta selama pengerjaan tes yang dapat menambah informasi dan membantu interpretasi dalam interpretasi hasil psikotes (Cohen & Swerdlik, 2018). Namun, di PKBM HOK tidak disediakan indikator perilaku tertentu untuk mengobservasi peserta tes. Oleh karena itu, praktikan menyiapkan sendiri indikator perilaku yang perlu diamati. Pada tahap ini telah diterapkan sesuai dengan teori yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri terkait pentingnya melakukan observasi dan pencatatan seluruh proses psikotes.

6. Membagikan alat tes dan alat tulis

Peserta tes pada tahap ini sudah merapikan meja dan barang-barang pribadinya. Selanjutnya praktikan membagikan alat tes dan satu buah pensil yang akan digunakan selama tes berlangsung. Praktikan kemudian memberikan instruksi kepada peserta untuk tidak mencoret-coret atau memulai pengerjaan tes hingga instruksi pengerjaan tes diberikan. Tahap ini juga sudah diterapkan sesuai dengan teori yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

7. Melakukan instruksi alat tes

Praktikan pada tahap ini, terlebih dahulu memastikan kesiapan seluruh peserta beserta alat tesnya. Kemudian praktikan memulai instruksi mulai dari kata pengantar dan pengisian identitas. Pada tes grafis, peserta menuliskan identitas di pojok kanan atas, yang meliputi nomor tes, nama, jenis kelamin, pendidikan, dan tanggal pelaksanaan tes. Sementara itu, pada tes sikap kerja, peserta diinstruksikan untuk mengisi identitas sesuai dengan yang tertera pada lembar tes dan di tempat yang sudah ditentukan.

Alat tes yang pertama kali diberikan adalah tes grafis pertama, namun dalam tes ini praktikan tidak melakukan instruksi tes. Setelah tes grafis pertama selesai, praktikan mempersiapkan diri untuk melakukan instruksi tes grafis kedua. Gambar 3.10 menunjukkan ketika praktikan sedang melakukan instruksi tes grafis. Praktikan memberikan instruksi pada peserta untuk menuliskan identitas terlebih dahulu. Sembari peserta menulis identitas, praktikan menuliskan nama-nama pohon yang tidak

boleh digambar di papan tulis. Setelah itu, praktikan melanjutkan instruksi yang sesuai secara jelas dan dengan suara yang lantang. Pada tahap ini praktikan telah menerapkan sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri terkait pentingnya memberikan instruksi tes dengan suara yang jelas dan lantang.



Gambar 3.10 Praktikan Melakukan Instruksi Psikotes

8. Memastikan peserta paham dengan instruksi tes

Praktikan pada tahap ini, memastikan pemahaman peserta terhadap instruksi yang telah diberikan dengan menanyakan kepada mereka apakah instruksi tersebut sudah jelas sebelum tes dimulai. Selain itu, praktikan memberikan jeda waktu sekitar dua hingga tiga detik untuk memastikan pemahaman peserta terhadap instruksi tes. Jika instruksi tersebut kurang jelas dan peserta belum memahami instruksi, praktikan akan mengulang instruksi yang kurang dipahami hingga peserta memahaminya. Setelah itu, praktikan kembali melanjutkan instruksi pengerjaan tes. Pada tahap ini juga telah diterapkan sesuai dengan materi yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri terkait pentingnya memastikan pemahaman peserta terhadap instruksi psikotes yang diberikan guna meminimalisir terjadinya kesalahan.

9. Memulai tes dan memperhatikan waktu pengerjaan

Praktikan memulai tes dengan memberikan aba-aba "mulai" kepada peserta ketika seluruh peserta sudah memahami dan sudah siap. Praktikan juga tidak lupa menekan tombol *stopwatch* untuk memantau waktu dan durasi pengerjaan tes. Selama tes berjalan, praktikan juga melakukan observasi dan mencatat hasil observasi di kertas yang sudah dilipat kecil.

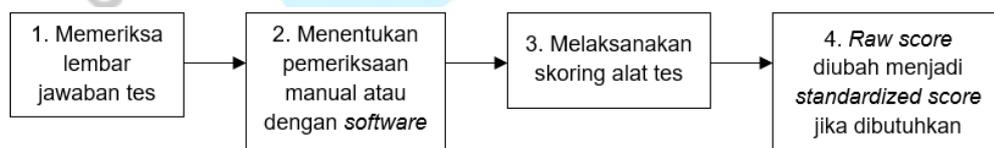
Tahap ini juga sudah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

10. Mengakhiri pengerjaan tes dan mengumpulkan alat tes

Waktu pengerjaan yang sudah berakhir, selanjutnya praktikan memberikan instruksi kepada peserta untuk menghentikan pengerjaan tes. Kemudian meminta peserta untuk mengoperkan lembar tes kepada rekan di depannya. Setelah seluruh pelaksanaan tes selesai, rekan kerja profesi praktikan menutup pelaksanaan psikotes. Kemudian praktikan memeriksa kelengkapan lembar tes sesuai jumlah peserta yang hadir dan kelengkapan identitasnya. Tahap ini juga sudah diterapkan sesuai dengan materi yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

B. Melakukan Skoring Alat Tes

Pelaksanaan administrasi psikotes yang telah selesai, dilanjutkan dengan melakukan skoring terhadap hasil tes. Pelaksanaan skoring hasil psikotes tersebut dilakukan secara manual pada hasil tes sikap kerja yang telah dikerjakan oleh 14 siswa SMP dan SMA reguler. Berdasarkan pembagian tugas dengan rekan kerja profesi, praktikan bertanggung jawab melakukan skoring tes pada tiga siswa SMP. Menurut (Cohen & Swerdlik, 2018), skoring merupakan proses penilaian terhadap hasil kerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta. Gambar 3.11 menunjukkan alur skoring menurut (Bartram & Lindley, 2006).



Gambar 3.11 Alur Skoring Alat Tes (Bartram & Lindley, 2006)

1. Memeriksa lembar jawaban tes

Tahap pertama, tugas praktikan adalah memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes. Dalam setiap lembar jawaban tes harus terdapat identitas peserta, kelengkapan jawaban, dan kesesuaian cara menjawab sesuai instruksi tes yang diberikan. Menurut Bartram dan Lindley (2006), sebelum memulai skoring, penting untuk memeriksa jawaban peserta

terkait kesesuaian cara menjawab, kelengkapan, serta mengidentifikasi potensi ambiguitas pada jawaban. Tahap pemeriksaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam proses skoring valid sehingga dapat menganalisis sikap kerja peserta secara akurat. Pelaksanaan skoring ini telah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

2. Menentukan pemeriksaan manual atau dengan *software*

Tahap selanjutnya, praktikan menentukan metode pemeriksaan yaitu secara manual atau dengan *software*. Perhitungan skoring tes sikap kerja ini dilakukan secara manual untuk menilai hasil dengan tepat. Setelah pelaksanaan tes selesai, setiap baris angka diperiksa untuk memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar, dan total angka dalam setiap kolom dihitung untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan penjumlahan. Semua skor dihitung menurut aturan dan kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan skor total yang sesuai. Tahap ini telah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

3. Melaksanakan skoring alat tes

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan skoring alat tes secara manual. Praktikan menyiapkan dua spidol berwarna merah dan hijau sebelum memulai skoring. Lima lajur pertama dan terakhir yang tidak digunakan dalam perhitungan ditandai dengan pulpen merah. Selanjutnya pada skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil pekerjaan peserta untuk memastikan bahwa angka dicatat dengan benar sesuai instruksi. Kemudian praktikan memeriksa kelengkapan dan ketelitian jawaban peserta untuk memastikan bahwa tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Untuk mengetahui hasil akhir peserta, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor dari setiap kolom. Tahap ini telah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

4. *Raw score* diubah menjadi *standardized score* jika dibutuhkan

Skor mentah (*raw score*) yang diperoleh dari hasil skoring, selanjutnya praktikan ubah menjadi skor terstandarisasi (*standardized score*) sesuai petunjuk dalam buku panduan tes. Pada tes sikap kerja, konversi skor

dilakukan untuk menilai aspek kecepatan dan ketelitian peserta, yang disesuaikan dengan kategori tingkat pendidikan. Skor kecepatan diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dan terendah, sedangkan skor ketelitian diperoleh berdasarkan jumlah kesalahan serta bagian yang tidak terisi. Tahap ini juga telah praktikan terapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

Proses psikotes secara keseluruhan yaitu, administrasi tes dan skoring tersebut telah diterapkan sesuai dengan teori yang pelajari di mata kuliah Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik. Selain itu, pelaksanaan psikotes ini berkaitan dengan Kode Etik Psikologi Pasal 62 yang menjelaskan tentang dasar asesmen (HIMPSI, 2010). Kemudian juga sesuai dengan Pasal 67 tentang kewajiban menjaga instrumen atau alat tes psikologi, serta data dan hasil asesmen psikologi sesuai system dan aturan yang berlaku (HIMPSI, 2010).

3.2.2 Tugas Tambahan

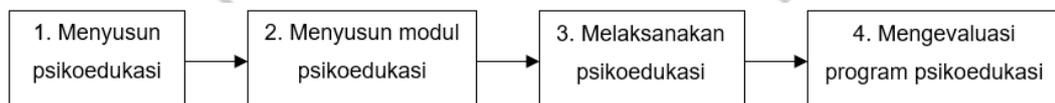
3.2.2.1 Melaksanakan Psikoedukasi

Praktikan dalam kerja profesi praktikan juga memiliki tugas tambahan yaitu membuat psikoedukasi. Supratiknya (2011) menjelaskan bahwa psikoedukasi merupakan layanan informasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pengetahuan dan keterampilan psikologis untuk membantu menghadapi berbagai masalah kehidupan. Praktikan melakukan dua jenis psikoedukasi, yakni webinar dan pelatihan.

Zieliński et al. (2012) menyatakan bahwa webinar merupakan seminar yang diselenggarakan melalui situs web atau aplikasi berbasis internet sebagai metode dalam psikoedukasi. Praktikan melaksanakan webinar yang ditujukan kepada keluarga dan guru yang memiliki atau mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan bersama rekan kerja profesi menyusun webinar tersebut dengan tema "*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*" Psikoedukasi webinar tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 September 2024, mulai pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB, melalui aplikasi Zoom Meeting.

Praktikan dalam waktu yang berbeda juga melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Pelatihan adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan dasar baru kepada individu

agar mereka dapat melakukan atau menjalankan suatu kegiatan (Dessler, 2020). Pelatihan ini ditujukan untuk siswa jenjang SMP dan SMA reguler di PKBM HOK, dengan total 17 siswa yang hadir. Pelatihan ini dilaksanakan untuk mencapai Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Berpikir Kritis. Praktikan bersama rekan kerja profesi menyusun pelatihan berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu." Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024, selama 3 jam 45 menit dengan waktu istirahat 1 jam, mulai pukul 08.30 sampai dengan 12.30 WIB. Pelaksanaan psikoedukasi ini sesuai dengan alur psikoedukasi menurut Supratiknya (2011), yang dapat dilihat pada Gambar 3.12 mengenai alur pelaksanaan psikoedukasi.



Gambar 3.12 Alur Pelaksanaan Psikoedukasi (Supratiknya, 2011)

1. Menyusun psikoedukasi

Tahap penyusunan psikoedukasi terdiri dari dua hal yang perlu dilakukan yaitu, melakukan asesmen kebutuhan dan menyusun *grand design*, program besar, atau rencana induk psikoedukasi.

a. Melakukan asesmen kebutuhan

Tahap pertama dalam pelaksanaan psikoedukasi dimulai dengan melakukan asesmen kebutuhan kepada kelompok klien yang akan dilayani. Terdapat tiga wilayah sasaran psikoedukasi, yakni lingkungan sekolah, industri, dan komunitas (Supratiknya, 2011). Pada tahap ini, wilayah sasaran psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan yang praktikan laksanakan adalah lingkungan sekolah. Menurut Supratiknya, (2011) terdapat dua pendekatan dalam asesmen kebutuhan, yakni asesmen berbasis data dan analisis berbasis persepsi atau kesan. Praktikan menggunakan pendekatan asesmen berbasis persepsi atau kesan, dimana asesmen kebutuhan dilakukan dengan mengandalkan persepsi, kesan, dan pendapat dari sasaran layanan itu sendiri. Pada awalnya, psikoedukasi dirancang karena banyaknya kasus keluarga dengan ABK di PKBM HOK yang mengalami tingkat stres tinggi akibat tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung

ABK. Berdasarkan analisis kebutuhan psikoedukasi tersebut, tema utama yang dipilih untuk pelaksanaan webinar adalah strategi koping.

Supratiknya (2011) menyebutkan bahwa psikoedukasi di lingkungan sekolah mencakup tiga bidang, yakni bidang perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan perkembangan karir. Dalam melaksanakan psikoedukasi berbentuk webinar, praktikan fokus pada bidang perkembangan pribadi dan sosial. Kemudian praktikan dan rekan kerja profesi menetapkan tujuan psikoedukasi, yakni memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya strategi koping dalam mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, psikoedukasi tersebut bertujuan untuk membantu keluarga ABK agar dapat memahami cara menjaga kesehatan mental mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratiknya (2011) yang menyatakan bahwa psikoedukasi di bidang perkembangan pribadi dan sosial mencakup pembahasan terkait kesehatan mental.

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Pada pelaksanaan psikoedukasi pelatihan, praktikan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada tahap ini, psikoedukasi dimulai dari adanya kebutuhan untuk mengembangkan *soft skill* siswa di PKBM HOK, yang disampaikan oleh Koordinator PKBM HOK. Praktikan dan rekan kerja profesi selanjutnya melakukan rapat dengan koordinator dan wakil kepala sekolah PKBM HOK untuk membahas rencana pelatihan. Hasil rapat menunjukkan bahwa pihak PKBM HOK membutuhkan pelatihan yang berfokus pada *soft skill* untuk mendukung pengembangan diri siswa. Berdasarkan analisis kebutuhan psikoedukasi tersebut, diputuskan bahwa tema utama dalam pelaksanaan pelatihan adalah berpikir kritis dan pengembangan diri.

Pelaksanaan psikoedukasi berupa pelatihan ini, dilakukan dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Selanjutnya, praktikan dan rekan kerja profesi menetapkan tujuan psikoedukasi,

yakni untuk meningkatkan pengetahuan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri siswa di PKBM HOK. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratiknya (2011) yang menyatakan bahwa psikoedukasi di bidang perkembangan pribadi dan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan. Tahap ini telah diterapkan praktikan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam Mata Kuliah Rancangan Intervensi sampai Monitoring dan Evaluasi, yang mencakup tahap perencanaan program, termasuk menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

b. Menyusun *grand design*, program besar, atau rencana induk psikoedukasi

Tahap selanjutnya, setelah mengetahui kebutuhan yang ingin disasar dalam psikoedukasi adalah menyusun *grand design*, program besar, atau rencana induk dari psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011), ada lima komponen utama dalam penyusunan program psikoedukasi, yakni identifikasi kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah identifikasi kelompok klien, di mana praktikan melakukan identifikasi terkait kelompok sasaran yang akan diikutsertakan dalam psikoedukasi berupa webinar. Berdasarkan analisis pada tahap sebelumnya, kelompok klien yang ditargetkan adalah orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Komponen kedua adalah tujuan, yang berisi jenis pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada peserta. Setelah berdiskusi dengan rekan kerja profesi, ada tiga tujuan utama dalam webinar ini, yakni agar peserta dapat memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan ABK, memahami berbagai jenis strategi koping, dan memperoleh gambaran terkait strategi koping yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Komponen ketiga yaitu topik atau materi yang akan diajarkan. Kemudian praktikan bersama rekan kerja profesi menyusun materi tersebut. Tema strategi koping dalam psikoedukasi webinar ini harus disampaikan dengan cara yang sederhana agar peserta

dapat memahaminya dengan mudah. Penyusunan materi terdiri dari penjelasan singkat terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), materi yang berfokus pada berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan ABK, serta pengenalan jenis-jenis strategi koping, seperti *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*. Materi webinar juga mencakup contoh-contoh strategi koping yang baik dan yang tidak tepat. Gambar 3.13 menunjukkan salah satu materi dalam webinar tentang strategi koping.



Gambar 3.13 Materi Psikoedukasi Webinar

Komponen keempat merupakan jenis metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Terdapat tiga metode yang diterapkan, yakni presentasi oleh narasumber, diskusi, dan refleksi diri. Praktikan dan rekan kerja profesi memilih Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., M.M., Psikolog sebagai narasumber karena pengalamannya dalam mendampingi keluarga dengan ABK relevan dengan tema psikoedukasi. Selain itu, praktikan juga merancang metode evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Komponen kelima adalah waktu, dimana pelaksanaan webinar dijadwalkan pada Sabtu, 21 September 2024, pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Hari Sabtu dipilih karena merupakan hari libur bagi sebagian besar peserta, sehingga mereka memiliki waktu luang untuk mengikuti webinar.

Praktikan dalam pelaksanaan psikoedukasi berupa pelatihan juga melakukan identifikasi mengenai kelompok klien yang akan disasar. Hasil analisis pada tahap sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok klien yang menjadi peserta dalam pelatihan, yakni siswa SMP dan SMA reguler di PKBM HOK. Kemudian praktikan dan rekan kerja profesi juga menentukan tujuan utama dari pelatihan ini, yaitu agar peserta mampu memahami materi tentang berpikir kritis, memahami materi tentang pengembangan diri, serta mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri.

Praktikan bersama rekan kerja profesi juga menyusun materi yang akan disampaikan. Materi berpikir kritis sebagai tema utama dijelaskan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa SMP dan SMA. Penyusunan materi berpikir kritis terdiri dari definisi, refleksi diri, cara berpikir kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah penerapan berpikir kritis, serta manfaat berpikir kritis. Selanjutnya, materi pengembangan diri disusun mencakup definisi, tujuan, tips untuk mengembangkan diri, perbandingan antara pengembangan diri yang baik dan buruk, serta langkah-langkah untuk melakukannya. Dalam mendukung penyampaian materi, praktikan juga mempersiapkan alat bantu visual seperti file presentasi PowerPoint yang dibuat menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Gambar 3.14 menunjukkan materi pelatihan terkait berpikir kritis.



Gambar 3.14 Materi Pelatihan Berpikir Kritis

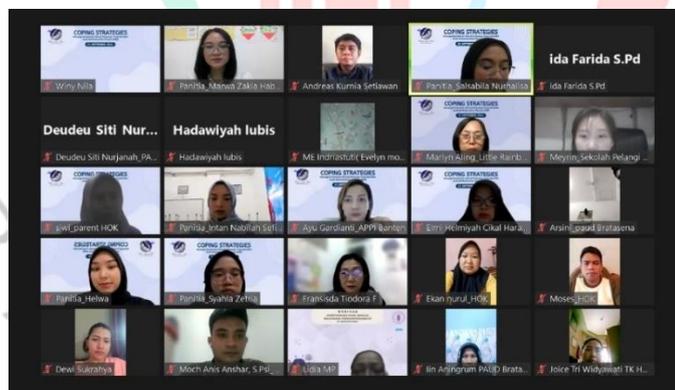
Praktikan dan rekan kerja profesi juga menentukan jenis metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Beberapa metode pengajaran dipilih agar pelatihan lebih menarik, seperti pemaparan materi dalam bentuk presentasi dan tugas kelompok yaitu studi kasus dan permainan (*game*). Selain itu, praktikan juga menyusun metode evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep yang telah diajarkan. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga siswa di PKBM HOK dapat memahaminya dengan mudah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penentuan waktu pelaksanaan pelatihan, yaitu berlangsung pada tanggal 20 November 2024 dengan durasi 3 jam 45 menit, mulai pukul 08.30 sampai dengan 12.30 WIB. Pelatihan ini terdiri dari tiga sesi, yakni sesi pertama membahas materi berpikir kritis, sesi kedua membahas materi pengembangan diri, dan sesi ketiga mencakup studi kasus serta permainan. Praktikan melaksanakan seluruh rangkaian pelatihan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam Mata Kuliah Pelatihan.

2. Menyusun modul psikoedukasi

Tahap ketiga dari alur psikoedukasi adalah menyusun modul psikoedukasi. Modul psikoedukasi merupakan modul yang terdiri dari komponen-komponen yang membentuk suatu struktur psikoedukasi (Supratiknya, 2011). Pada tahap ini, praktikan tidak menyusun modul psikoedukasi untuk kegiatan webinar maupun pelatihan. Tidak disusunnya modul dalam webinar disebabkan oleh keterbatasan waktu persiapan dan permintaan dari tempat kerja profesi. Hal serupa juga berlaku pada pelatihan, di mana keputusan untuk tidak menyusun modul diambil karena keterbatasan waktu persiapan serta pertimbangan bahwa modul kurang relevan untuk pelatihan singkat. Dalam konteks ini, materi lebih efektif disampaikan secara langsung melalui presentasi dan diskusi. Oleh karena itu, praktikan memilih untuk berfokus pada metode penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta.

3. Melaksanakan psikoedukasi

Tahap selanjutnya, praktikan melaksanakan psikoedukasi sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Langkah awal adalah memastikan semua kesiapan perlengkapan yang diperlukan, seperti materi presentasi, aplikasi Zoom, tautan untuk pre-test dan post-test, serta koneksi internet yang stabil. Setelah persiapan selesai, webinar dimulai dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan narasumber, pembacaan tujuan dan manfaat kegiatan, serta pelaksanaan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait topik yang akan dibahas. Dalam tahap ini praktikan bertanggung jawab untuk menjadi MC acara. Setelah pelaksanaan pre-test, narasumber mulai menyampaikan materi yang terdiri dari beberapa bagian, yakni penjelasan terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus, berbagai strategi coping yang dapat diterapkan oleh keluarga, tips menjaga kesehatan mental, serta kesimpulan dari materi webinar. Gambar 3.15 menunjukkan dokumentasi pelaksanaan psikoedukasi webinar.



Gambar 3.15 Pelaksanaan Webinar

Tahap pelaksanaan psikoedukasi juga mencakup evaluasi hasil pelaksanaan psikoedukasi. Supratiknya (2011) menyatakan bahwa dua komponen penting dalam evaluasi adalah reaksi peserta dan hasil belajar mereka. Secara keseluruhan, hasil evaluasi pelaksanaan webinar ini tergolong baik. Banyak peserta merasa materi yang disampaikan sangat membantu, terutama dalam memahami cara mengelola masalah dan emosi saat mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. Fransida Tiodora

Ferdiansyah, S.Psi., MM, Psikolog sebagai narasumber juga berhasil menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Pada sesi tanya jawab, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan narasumber. Terdapat lebih dari 30 pertanyaan yang diajukan, yang mencerminkan antusiasme peserta dalam mengikuti webinar. Peserta juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman menjadi keluarga dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, karena keterbatasan waktu, beberapa peserta menyampaikan harapan agar sesi tanya jawab diperpanjang di kesempatan berikutnya.

Evaluasi efektivitas webinar ini juga praktikan lakukan melalui hasil pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta. Berdasarkan analisis menggunakan uji Paired Sample T-Test, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan strategi coping yang signifikan secara statistik setelah mengikuti webinar. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), seperti yang terlihat pada Tabel 3.4. Peningkatan ini juga terlihat dari rata-rata nilai pre-test dan post-test, di mana rata-rata nilai pre-test adalah 54,468, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 67,234. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa webinar ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait strategi coping.

Tabel 3.4 Hasil pre-test dan post-test pelaksanaan webinar

	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Pre-test	<0,002	48	54,468	18,511
Post-test		48	67,234	22,038

Praktikan melaksanakan pelatihan secara terstruktur sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Persiapan dimulai dengan memastikan kesiapan seluruh perlengkapan, seperti materi presentasi, alat tulis, proyektor, lembar pre-test dan post-test, lembar studi kasus, serta perlengkapan untuk permainan. Pelatihan diawali dengan sesi pembukaan, yang meliputi pengenalan fasilitator, penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan, serta pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah pre-test, pelatihan berlanjut ke sesi pertama, yang membahas materi berpikir kritis, yakni definisi berpikir kritis,

refleksi diri, cara berpikir kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah penerapan berpikir kritis, serta manfaatnya. Praktikan dalam tahap ini bertugas dalam menyampaikan materi cara berpikir kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, dan manfaatnya. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan oleh praktikan dapat dilihat pada Gambar 3.16.



Gambar 3.16 Pelaksanaan Pelatihan Berpikir Kritis

Pelatihan sesi dua dilanjutkan setelah pemaparan materi berpikir kritis, yakni membahas pengembangan diri. Materi pada sesi ini meliputi definisi dan tujuan pengembangan diri, tips untuk mengembangkan diri, perbandingan antara pengembangan diri yang baik dan buruk, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukannya. Selama pemaparan materi pada sesi berpikir kritis dan pengembangan diri, praktikan berusaha agar setiap poin materi tersampaikan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan materi secara interaktif, sehingga peserta dapat lebih mudah memahaminya.

Peserta selanjutnya mengikuti sesi ketiga yang bertujuan untuk menerapkan konsep berpikir kritis melalui studi kasus dan permainan. Pelaksanaan studi kasus dan permainan dilakukan secara berkelompok. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan anggota masing-masing empat hingga lima siswa. Studi kasus yang diberikan berupa sebuah situasi yang memerlukan analisis kelompok untuk memilih satu jawaban dari tiga pilihan yang tersedia. Setiap kelompok diminta mempertimbangkan semua pilihan serta menjelaskan alasan, kelebihan,

dan kekurangan dari jawaban yang dipilih. Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk melatih kemampuan peserta dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan permainan Balloon Hunter, di mana setiap peserta bertugas menjaga balon miliknya dan kelompok agar tidak pecah, sambil mencoba memecahkan balon kelompok lawan. Permainan ini dirancang untuk melatih kemampuan peserta dalam berpikir kritis dan menentukan strategi.

Evaluasi hasil program psikoedukasi pelatihan juga dilakukan. Secara keseluruhan, pelatihan "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" mendapatkan hasil evaluasi yang positif. Sebagian besar peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab dan memberikan contoh penerapan berpikir kritis. Namun, dalam kegiatan studi kasus kelompok, beberapa peserta cenderung kurang aktif dalam memberikan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta terhadap materi masih memerlukan penguatan. Praktikan juga melakukan evaluasi menggunakan nilai pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai berpikir kritis di kalangan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pada Tabel 3.5 menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang berarti perbedaan ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, peningkatan ini juga terlihat pada rata-rata nilai pre-test sebesar 4,765 yang meningkat menjadi 6,118 pada post-test. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai berpikir kritis.

Tabel 3.5 Hasil pre-test dan post-test pelatihan

	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Pre-test	<0,003	17	4,765	2,333
Post-test		17	6,118	2,027

4. Mengevaluasi program psikoedukasi

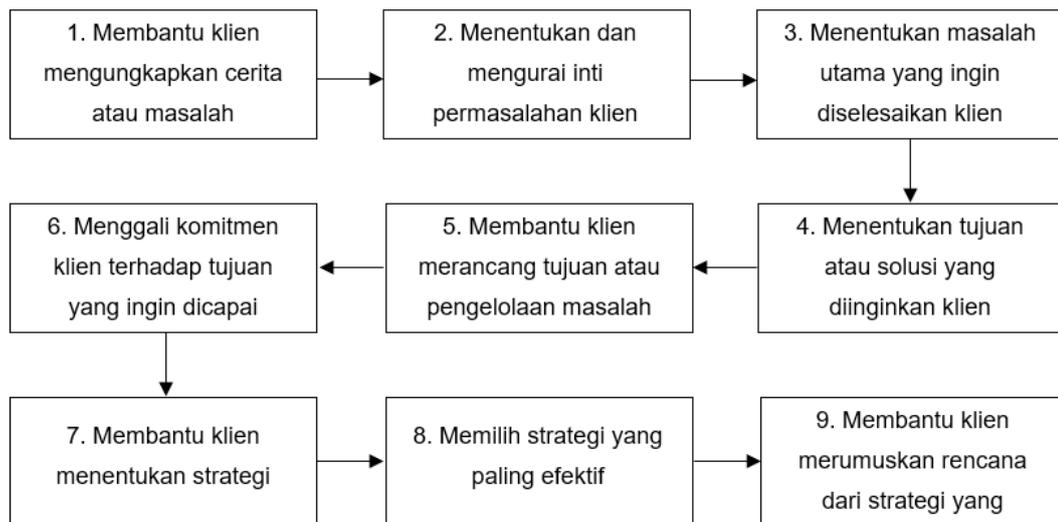
(Supratiknya, 2011) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis yang dapat berbentuk deskriptif,

maupun penilaian dalam konteks setelah penyelenggaraan psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikan tidak melaksanakan evaluasi setelah program psikoedukasi selesai. Evaluasi dilakukan hanya pada saat pelaksanaan psikoedukasi berlangsung dalam bentuk evaluasi dari peserta serta hasil pre-test dan post-test.

3.2.2.2 Melakukan Konseling

Tugas tambahan praktikan yang berikutnya yaitu melakukan konseling. Mengacu pada Corey (2017), konseling merupakan bentuk pembelajaran yang intim, dimana seorang praktisi atau konselor dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam hubungan terapeutik, sehingga klien dapat mengalami pertumbuhan. Pelaksanaan konseling ini termasuk dalam tahap keenam dari alur kerja guru pendamping (*shadow teacher*) menurut Hallahan et al. (2014).

Praktikan melakukan proses konseling kepada satu orang tua siswa berkebutuhan khusus secara individual. Konseling yang praktikan lakukan kepada orang tua ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Konseling ini dilaksanakan pada tanggal 16 November 2024 sebanyak satu sesi dengan durasi sekitar 60 menit. Proses konseling ini mengacu pada teori Egan (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga *stage* atau langkah dalam konseling yang masing-masing langkahnya terdiri dari tiga tugas (*task A*, *task B*, dan *task C*). Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Konseling. Penulisan alur proses konseling ini disusun menjadi Sembilan langkah yang mencakup seluruh *stage* berdasarkan teori Egan (2014) seperti pada Gambar 3.17.



Gambar 3.17 Alur Proses Konseling (Egan, 2014)

1. Membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah (Stage 1A)

Langkah ini tugas konselor yaitu menjalin hubungan terapeutik dengan klien dan membantunya dalam mengungkapkan cerita untuk membantu mengelola masalah dari cerita tersebut (Egan, 2014). Praktikan memulai langkah ini dengan membangun hubungan terapeutik dengan melakukan rapport agar klien (orang tua siswa) merasa nyaman dan aman untuk menceritakan permasalahannya. Sebelum melakukan rapport, praktikan memberikan *informed consent* dari PKBM HOK terlebih dahulu, seperti yang terdapat pada Gambar 3.18. Pemberian *informed consent* dalam konseling ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi pada Pasal 73 tentang *informed consent* dalam konseling (HIMPSI, 2010). Pasal tersebut menjelaskan bahwa konselor wajib menghargai hak pengguna layanan psikologi untuk melibatkan diri atau tidak melibatkan diri dalam proses konseling psikologi sesuai dengan azas kesediaan. Oleh karena itu, sebelum konseling dilaksanakan, konselor perlu mendapatkan *informed consent* dari orang yang menjalani layanan psikologis. Persetujuan tertulis ditandatangani oleh klien setelah mendapatkan informasi yang perlu diketahui terlebih dahulu. Kemudian, praktikan melakukan rapport dengan perkenalan diri, menanyakan kabar, menanyakan kondisi atau perasaan klien saat ini, menanyakan kegiatan klien saat ini, dan pertanyaan-pertanyaan ringan lainnya.

**FORMULIR INFORMED CONCERN
(KESEDIAAN MENGIKUTI KONSELING)**

Dengan ini saya :

Nama : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Tempat/Tanggal Lahir : _____
 Pendidikan : _____
 Pekerjaan : _____
 Alamat lengkap : _____
 Telpon/HP : _____
 Nama Anak : _____
 Tempat/Tanggal Lahir : _____
 Diagnosa Anak : _____

Bersama ini saya dengan sukarela menyatakan bahwa saya menyetujui konseling psikologi yang dilakukan oleh Psikolog bernama SALSA terhadap saya dengan ketentuan sebagai berikut :

- Saya menyetujui dilakukan konseling psikologis terhadap saya.
- Saya bersedia memberikan keterangan tambahan jika Psikolog masih memerlukan informasi dari saya.
- Saya memahami bahwa saya tidak boleh merekam dan mengunggah pertemuan ini di media sosial dalam bentuk apapun.
- Saya mengizinkan Psikolog untuk merekam dan mencatat proses konseling sesuai kebutuhan.
- Saya mengetahui dan bersedia bahwa laporan hasil konseling akan dibaca oleh beberapa pihak yang berkepentingan terkait diri saya seperti pihak Dinas di Kabupaten/Kota Tangerang. Selain pihak yang berkepentingan tersebut, informasi dari hasil pemeriksaan psikologi sangat dirahasiakan.
- Saya mengetahui bahwa saya tidak akan mendapatkan hasil konseling secara tertulis.

Tangerang, 16 NOVEMBER 2024

Disepakati Oleh :

Klien	Psikolog
(_____)	(Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog)

Gambar 3.18 Informed Consent PKBM HOK

Praktikan melakukan rapport dengan bertanya “Tadi ibu berangkat jam berapa kesini?”, “Anak-anak gak ikut, di rumah sama siapa?”, “Gak apa-apa bu anaknya ditinggal di rumah?”, dan sebagainya. Lalu praktikan memberikan pertanyaan awal terkait kondisi atau diagnosa anak, agar orang tua dapat menceritakan secara detail terkait permasalahannya. Selama klien bercerita, praktikan juga memberikan pertanyaan dan melakukan probing untuk mengetahui dan memastikan permasalahan klien secara lebih dalam. Misalnya dengan bertanya “Oke, berarti untuk saat ini ibu sudah tidak denial dan bisa menerima kondisi anak?”, “Apakah ada

masalah dengan kondisi kehamilan ibu saat itu?”, dan pertanyaan probing lainnya. Gambar 3.19 memperlihatkan praktikan sedang melakukan konseling kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3.19 Praktikan Melakukan Konseling dengan Orang Tua Siswa

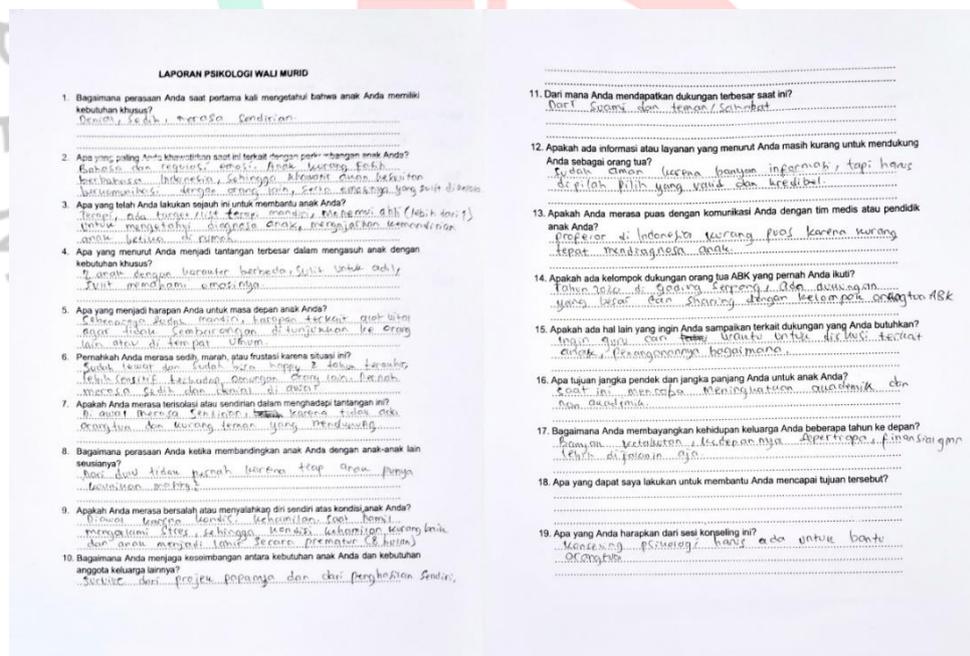
Langkah ini sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Praktikan telah menerapkan teori yang sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Konseling dalam membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah. Sebelum pelaksanaan konseling, pembimbing kerja profesi praktikan juga telah mengajarkan proses konseling yang cukup sesuai dengan langkah konseling yang telah praktikan pelajari.

2. Menentukan dan mengurai inti permasalahan klien (Stage 1B)

Tugas konselor pada langkah ini yaitu membantu klien untuk menentukan inti permasalahan yang dapat dipecahkan. Masalah yang dapat dipecahkan adalah masalah dimana klien dapat melakukan sesuatu untuk mengatasinya dan mempertimbangkan masalah yang sebelumnya tidak dapat diatasi (Egan, 2014). Konselor juga bertugas untuk membantu klien mengetahui *problem-maintenance structure* yang merupakan berbagai faktor seperti, faktor pribadi, sosial, organisasi, komunitas, dan politik yang dapat menghalangi klien untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah dengan peluang yang tidak terpakai (Egan, 2014). Setelah mendengarkan dan mengetahui cerita klien secara penuh, praktikan membantu klien untuk mengidentifikasi inti permasalahan dan melihat penyebab masalah. Ketika proses konseling dengan orang tua siswa, praktikan membantu dalam menentukan inti

permasalahan terkait kondisi perkembangan anaknya yang masih terhambat, sehingga masih menjadi kesulitan bagi orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Langkah ini telah dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan. Praktikan menerapkan teori yang sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Konseling dalam membantu klien menentukan inti masalah dan faktor penyebabnya. Praktikan melakukannya dengan memberikan pertanyaan probing dan menyimpulkan cerita klien. Praktikan memberikan beberapa pertanyaan seperti, “Apa tantangan atau kesulitan terbesar dalam mengasuh anak ibu saat ini?”, “Berarti kesulitan dan kekhawatiran terbesar ibu saat ini terkait regulasi emosi dan bahasa yang digunakan anak ya?”, “Apa yang menyebabkan anak ibu sulit berkomunikasi dengan bahasa Indonesia?”, dan pertanyaan lain yang serupa. Praktikan juga memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan laporan psikologi wali murid yang dimiliki oleh PKBM HOK, seperti yang terlihat pada Gambar 3.20.



Gambar 3.20 Lembar Pertanyaan Konseling PKBM HOK

3. Menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan klien (Stage 1C)

Konselor pada langkah ini tidak hanya membantu klien menentukan hal yang akan dilakukan, tetapi juga mengambil keputusan terkait langkah

penyelesaian masalah yang dapat memberikan makna dalam hidup mereka (Egan, 2014). Praktikan dalam langkah ini membantu dan mengarahkan klien dalam menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan. Berdasarkan inti masalah yang sudah ditentukan pada langkah sebelumnya, praktikan selanjutnya menanyakan kepada klien masalah apa yang dianggap paling penting atau yang paling membuat kesulitan. Setelah itu klien yang menentukan masalah yang paling ingin diatasi dalam waktu dekat. Pada langkah ini, orang tua siswa mampu menentukan masalah utama yang ingin diselesaikannya. Pada langkah ini, praktikan menerapkan teori yang sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Konseling dalam membantu klien memahami dan menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan. Praktikan melakukannya mengulang dan menyimpulkan cerita klien.

4. Menentukan tujuan atau solusi yang diinginkan klien (Stage 2A)

- Konselor pada langkah ini membantu klien menemukan dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dijadikan tujuan dan solusi yang dapat dilakukan untuk masa depan yang lebih baik (Egan, 2014). Pada langkah ini praktikan membantu klien dalam menentukan tujuan dan solusi dari permasalahan dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan dapat dilakukan. Misalnya dengan menanyakan beberapa hal seperti, “Apa yang ingin ibu lakukan saat ini terkait kebutuhan anak?”, “Upaya apa yang sudah ibu lakukan untuk mengatasi permasalahan anak?”, “Apakah ibu sudah melatih komunikasi anak dengan bahasa Indonesia?”, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang serupa.

Langkah ini telah dilakukan sesuai dengan teori konseling yang digunakan. Praktikan menerapkan teori yang sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Konseling dalam membantu klien menemukan dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dijadikan tujuan dan solusi yang dapat dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Praktikan melakukannya dengan memberikan pertanyaan terkait kemungkinan solusi yang sudah pernah atau dapat dilakukan oleh klien dalam mengatasi masalah utamanya.

5. Membantu klien merancang tujuan atau pengelolaan masalah (Stage 2B)

Egan (2014) menyatakan bahwa pada langkah ini selanjutnya konselor atau helper membantu klien dalam menyusun strategi dan membentuk agenda yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konselor membantu klien bergerak dari tujuan luas menjadi tujuan yang lebih jelas, realistis, fleksibel, konsisten dengan nilai, dan dapat dipertahankan (Egan, 2014). Namun, dalam hal ini praktikan sebagai konselor tidak melakukan penyusunan dan pembentukan agenda tersebut. Oleh karena itu, pada langkah ini terdapat perbedaan antara teori dan praktik kerja profesi yang dilakukan. Praktikan tidak dapat menerapkan langkah penyusunan strategi dari masalah klien.

6. Menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai (Stage 2C)

- Egan (2014) menjelaskan bahwa tugas konselor pada langkah ini adalah membantu klien untuk berkomitmen terhadap tujuan dan strategi yang ingin dicapai. Konselor dapat membantu klien membuat tujuan lebih bermanfaat, lebih menarik, menghadapi agenda yang bersaing, serta menerima dan memiliki tujuan yang ditentukan (Egan, 2014). Praktikan dalam langkah ini hanya menanyakan beberapa hal untuk memastikan komitmen klien terhadap tujuan yang akan dicapainya di masa depan. Maka dari itu, pada langkah ini pelaksanaan praktik kerja profesi praktikan juga berbeda dengan teori yang digunakan.

7. Membantu klien menentukan strategi (Stage 3A)

Egan (2014) menjelaskan bahwa pada langkah ini konselor membantu klien mengembangkan strategi dan rencana yang memungkinkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konselor dapat menggunakan prinsip untuk membantu klien menentukan strategi yaitu dengan menggunakan *brainstorming*, menggunakan kerangka sebagai stimulus berpikir, dan menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengembangan strategi (Egan, 2014). Praktikan melakukan langkah ini dengan menanyakan terkait pengembangan strategi yang sudah ditentukan. Maka dari itu, pada langkah ini pelaksanaan praktik kerja profesi praktikan cukup sesuai dengan teori yang digunakan.

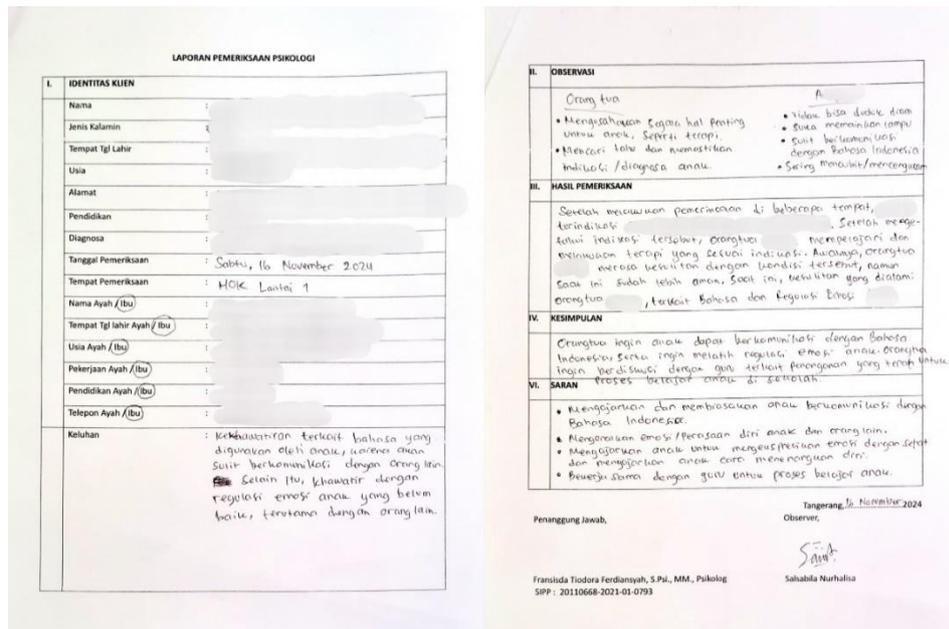
8. Memilih strategi yang paling efektif (Stage 3B)

Konselor pada langkah ini membantu klien memilih strategi yang paling mungkin dilakukan secara realistis, serta paling efektif dan efisien (Egan, 2014). Praktikan dalam langkah ini sedikit membantu menyarankan beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan oleh klien. Misalnya dengan mengatakan “Ibu bisa mencoba dengan membiasakan anak komunikasi dengan bahasa Indonesia dan memperlihatkan tontonan berbahasa Indonesia” kepada orang tua siswa. Pada langkah ini pelaksanaan praktik kerja profesi praktikan juga cukup sesuai dengan teori yang digunakan.

9. Membantu klien merumuskan rencana dari strategi yang ditentukan (Stage 3C)

Langkah terakhir menurut (Egan, 2014) yaitu konselor membantu klien mengubah dan merumuskan strategi menjadi rencana yang realistis. Pada langkah ini, konselor dapat menggunakan prinsip untuk memandu proses perumusan rencana yang konstruktif. Namun, dalam hal ini praktikan sebagai konselor tidak memberikan bantuan dalam merumuskan rencana dari strategi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada langkah ini terdapat perbedaan antara teori dan praktik kerja profesi yang dilakukan praktikan.

Praktikan selanjutnya mengisi lembar pemeriksaan psikologi yang dimiliki PKBM HOK sebagai laporan hasil konseling setelah proses konseling selesai dilaksanakan. Gambar 3.21 menunjukkan contoh lembar pemeriksaan psikologi dari PKBM HOK. Proses konseling yang praktikan lakukan tidak hanya sesuai dengan teori yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konseling, tetapi juga sesuai dengan Kode Etik Psikologi. Kode Etik Psikologi yang sesuai yaitu, Pasal 68 ayat lima (5) yang menjelaskan bahwa konseling dilakukan untuk membantu mengatasi masalah, baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien (HIMPSI, 2010).



Gambar 3.21 Laporan Pemeriksaan Psikologi PKBM HOK

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Praktikan mengalami beberapa kendala yang menghambat proses pelaksanaan kerja profesi di PKBM House of Knowledge. Beberapa kendala yang dihadapi praktikan antara lain:

3.3.1 Kurangnya pengalaman dalam melakukan asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Praktikan mengalami kendala ketika melaksanakan proses asesmen karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukan asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan sebelumnya hanya pernah melakukan asesmen berupa wawancara dan observasi pada individu normal dengan usia remaja hingga dewasa. Maka dari itu, pada pelaksanaannya praktikan merasa kesulitan diawal asesmen. Namun, seiring berjalannya proses kerja profesi, praktikan mendapatkan pembelajaran dalam melakukan asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus.

3.3.2 Tidak ada panduan asesmen motorik halus yang sesuai dengan alat asesmen

Praktikan mengalami kendala ketika melaksanakan proses asesmen motorik halus karena tidak terdapat panduan yang jelas dan sesuai dengan alat

asesmen motorik halus. Praktikan hanya diajarkan cara menggunakan alat asesmen, misalnya puzzle, namun tidak dijelaskan standar penilaian untuk anak dapat dikatakan mampu, kurang mampu, atau tidak mampu dalam menggunakan alat asesmen.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Kendala-kendala yang praktikan hadapi menjadi hambatan dalam proses kerja profesi, namun praktikan dapat mengatasinya dengan beberapa upaya sebagai berikut:

3.4.1 Berdiskusi dan belajar dari pembimbing kerja

Kendala terkait kurangnya pengalaman praktikan dalam melakukan asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diatasi dengan bertanya atau berdiskusi dengan pembimbing kerja yang lebih berpengalaman. Selain itu, praktikan juga belajar dari pengalaman setiap sesi asesmen yang dilakukan.

3.4.2 Menganalisis kemampuan motorik halus berdasarkan hasil observasi

Praktikan tidak memberikan penilaian terhadap hasil observasi namun hanya menganalisis, mencatat dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi. Panduan pada akhirnya diterima oleh Praktikan seminggu setelah pelaksanaan asesmen motorik halus dilakukan. Namun ternyata isi dari panduan tersebut juga tidak mencangkup alat asesmen motorik halus yang digunakan, sehingga tidak dapat dijadikan acuan.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan telah menyelesaikan pelaksanaan kerja profesi selama 88 hari kerja sebagai *shadow teacher* atau guru pendamping di PKBM House of Knowledge. Banyak pengalaman dan pembelajaran baru yang praktikan peroleh dari pelaksanaan KP ini. Praktikan juga dapat menerapkan beberapa pembelajaran dari mata kuliah yang berkaitan dengan bidang kerja guru pendamping. Praktikan dapat secara langsung melihat dan mendampingi siswa-siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, sehingga dapat mengetahui metode pembelajaran yang sesuai. Praktikan juga menjadi lebih mudah mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa, melalui panduan atau alat

identifikasi anak berkebutuhan khusus yang diberikan oleh pihak sekolah. Selain mendampingi kegiatan belajar siswa, praktikan juga mendapatkan pengalaman menjadi guru pengganti untuk mengajar beberapa pelajaran kepada siswa berdasarkan modul pembelajaran.

Praktikan meningkatkan kemampuan wawancara dan observasi serta mendapatkan kesempatan dan pengalaman baru untuk melakukan konseling kepada siswa dan orang tua siswa berkebutuhan khusus, melakukan psikotes kepada siswa, serta menjadi asisten terapi siswa berkebutuhan khusus. Keseluruhan pelaksanaan KP ini memberikan praktikan gambaran secara langsung mengenai dunia kerja. Tidak hanya mendapatkan pengalaman dan pembelajaran baru, selama KP praktikan juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, kesabaran, dan kesadaran sosial.

Tabel 3.6 menunjukkan daftar mata kuliah yang telah praktikan pelajari selama perkuliahan dan berkaitan dengan pelaksanaan kerja profesi. Mata kuliah tersebut antara lain, mata kuliah Psikologi Pendidikan, Wawancara dan Observasi, Konseling, Pelatihan, Psikodiagnostik, dan Diagnostik Industri.

Tabel 3.6 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No.	Nama Mata Kuliah	Kaitan Mata Kuliah dengan Kerja Profesi
1.	Psikologi Pendidikan (PSG208)	Berkaitan dalam menerapkan beberapa metode pengajaran pada siswa.
2.	Wawancara dan Observasi (PSG202)	Berkaitan dalam menerapkan metode wawancara dan observasi selama pelaksanaan asesmen siswa.
3.	Konseling (PSG106)	Cukup berkaitan dalam menerapkan tahapan konseling pada pelaksanaan konseling terhadap siswa dan orang tua siswa.
4.	Pelatihan (PSG307)	Berkaitan dengan menerapkan tahapan pelatihan mulai dari menentukan tujuan, membuat materi, hingga pelaksanaan pelatihan untuk siswa.
5.	Psikodiagnostik (PSG303)	Berkaitan dengan pemahaman mengenai tujuan dan manfaat pelaksanaan psikotes.
6.	Diagnostik Industri (PSG304)	Berkaitan dalam proses administrasi dan skoring psikotes menggunakan beberapa alat yang telah dipelajari seperti tes sikap kerja dan tes grafis.

Tabel 3.7 berisikan daftar mata kuliah yang praktikan konversi berdasarkan bentuk kegiatan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Konversi mata kuliah

ini dilakukan karena praktikan menggunakan skema MBKM dalam pelaksanaan kerja profesi. Mata kuliah konversi tersebut antara lain, mata kuliah Kerja Profesi, Kode Etik, Pengembangan Karir, Disabilitas Belajar, dan Berpikir Kritis.

Tabel 3.7 Daftar Mata Kuliah yang Dikonversi

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi (PSG405)	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan asesmen yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Melakukan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP Reguler - Melakukan konseling pada orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus" - Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA reguler - Memberikan pelatihan terkait berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK
2.	Kode Etik (PSG403)	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis kasus di sekolah dengan menggunakan kode etik psikologi
3.	Pengembangan Karir (PSI504)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat - Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes grafis dan sikap kerja serta melakukan administrasi tes grafis untuk pengembangan karir siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes sikap kerja untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan konseling terkait karir

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
		berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	<ul style="list-style-type: none"> - pada siswa SMP Reguler - Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP Reguler
4.	Disabilitas Belajar (PSI505)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia - Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi <i>shadow teacher</i> dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa KB, TK (PRA TK, TK B), SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6), dan Kelas SMP-SMA inklusi - Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6), dan Kelas SMP-SMA inklusi - Melakukan asesmen kognitif dan observasi SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6) - Melakukan asesmen motorik halus dan observasi pada siswa KB, Pra TK, TK A, dan TK B - Melakukan asesmen motorik kasar dan observasi pada siswa KB, Pra TK, TK A, TK B, PRA SD, dan Kelas 1 SD - Membuat laporan hasil asesmen kognitif dan observasi siswa (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6) - membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi siswa KB, Pra TK, TK A, dan TK B - Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi siswa KB, Pra TK, TK A, dan TK B - Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa PRA TK - Membuat dan memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus"
5.	Berpikir Kritis (PSI509)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu menjelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan judul

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
		konsep dasar psikologi dengan tepat	"Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK
		- Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	- Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK

